

Hubungan Peran Kader dengan Keaktifan Lansia dalam Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lindu

Gray Puspa Enjelis^{1*}, Ni Nyoman Elfiyunai², Sringati³

^{1,2,3} S1 Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah
E-mail: graypuspa.enjelis7@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5649>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 23 Feb 2026

Revised: 01 Mar 2026

Accepted: 07 Mar 2026

Kata Kunci:

Keaktifan Lansia, Peran Kader, Posyandu Lansia.

Keywords:

Elderly Integrated Health Posts, Elderly Participation, Role of Community Health Volunteers.

Keikutsertaan lansia dalam kegiatan posyandu lansia tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah peran kader yang berkontribusi dalam memotivasi, memfasilitasi, dan memberikan edukasi kesehatan. Namun, tingkat keaktifan lansia di sejumlah posyandu masih belum merata. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara peran kader dengan tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Lindu. Penelitian ini menggunakan desain analitik cross sectional dengan populasi 101 lansia dan sampel 81 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin menggunakan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner peran kader dan verifikasi KMS lansia, kemudian dianalisis menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden menilai peran kader berada pada kategori baik (81,5%). Selain itu, sebagian besar lansia juga tergolong aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu (75,3%). Analisis statistik menggunakan uji alternatif Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p sebesar 0,017 ($p < 0,05$). Ada hubungan peran kader dengan keaktifan Lansia dalam Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Lindu.

The participation of the elderly in posyandu activities for the elderly cannot be separated from various supporting factors, one of which is the role of cadres who contribute in motivating, facilitating and providing health education. However, the level of activity of elderly people in a number of posyandu is still not evenly distributed. Based on this, this research aims to examine the relationship between the role of cadres and the level of activeness of elderly people in attending posyandu for elderly people in the working area of the Lindu Community Health Center. This research used a cross sectional analytical design with a population of 101 elderly people and a sample of 81 respondents determined using the Slovin formula using a cluster sampling technique. Data was collected through a cadre role questionnaire and elderly KMS verification, then analyzed using the Fisher's Exact Test with $\alpha < 0.05$. The research results show that the majority of respondents rated the role of cadres as being in the good category (81.5%). Apart from that, the majority of elderly people are also active in participating in posyandu activities (75.3%). Statistical analysis using the alternative Fisher's Exact Test showed a p value of 0.017 ($p < 0.05$). There is a relationship between the role of cadres and the activeness of the elderly in the Posyandu for the Elderly in the working area of the Lindu Community Health Center.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Gray Puspa Enjelis, et al. (2026). Hubungan Peran Kader dengan Keaktifan Lansia dalam Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lindu, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5649>

PENDAHULUAN

Proses penuaan atau memasuki tahap lanjut usia (lansia) merupakan suatu kondisi alami yang ditandai dengan menurunnya secara bertahap kemampuan jaringan tubuh dalam melakukan perbaikan dan regenerasi diri (Mubarak, 2023). Pada fase ini, individu akan mengalami berbagai perubahan yang

meliputi aspek fisik, psikologis, maupun sosial (Subekti, 2022). Lansia juga memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit degeneratif, penurunan fungsi kognitif, serta perubahan dalam kondisi psikososialnya (Bahriah, 2024).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), jumlah penduduk lanjut usia di dunia pada tahun 2024 mencapai sekitar 830 juta jiwa (WHO, 2024a), sementara pada tahun 2023 diperkirakan sebanyak 807.790.294 orang. Informasi terkait distribusi lansia di wilayah perkotaan dan pedesaan secara rinci masih terbatas (WHO, 2024b). Peningkatan jumlah populasi lansia yang berlangsung cepat menimbulkan berbagai implikasi penting, termasuk meningkatnya risiko penyakit, keterbatasan aktivitas, serta penurunan kemampuan fisik (WHO, 2025).

Pada tahun 2022, proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia tercatat sebesar 10,48%, kemudian meningkat menjadi 11,75% pada tahun 2023 dan kembali bertambah hingga mencapai 12% pada tahun 2024 dari keseluruhan jumlah penduduk nasional (BPS, 2025). Dari sisi demografi, jumlah lansia perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, yakni masing-masing sebesar 52,20% dan 47,80%, dengan sebagian besar lansia tinggal di wilayah perkotaan. Jika ditinjau berdasarkan kelompok umur, mayoritas lansia berada pada rentang usia 60–69 tahun dengan persentase mencapai 63,2% (BPS, 2025). Sementara itu, berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Dalam Negeri, jumlah Posyandu di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 213.670 unit yang tersebar di seluruh 34 provinsi (Mustajab, 2023).

Salah satu strategi dalam menangani permasalahan kesehatan pada lanjut usia adalah melalui pelaksanaan kegiatan posyandu lansia yang berfokus pada upaya promotif dan preventif. Posyandu (pos pelayanan terpadu) berperan signifikan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok lansia, karena menjadi sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang mudah diakses (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pelaksanaan posyandu lansia dianjurkan dilakukan secara rutin minimal satu kali setiap bulan, dengan harapan para lansia dapat terus terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan guna menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatannya (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan klasifikasi usia penduduk di Provinsi Sulawesi Tengah, jumlah masyarakat yang tergolong lanjut usia mencapai sekitar 283.624 jiwa. Cakupan skrining kesehatan lansia menunjukkan variasi antarwilayah, dengan persentase terendah terdapat di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar 43,9%, sementara capaian tertinggi tercatat di Kabupaten Banggai yang mencapai 96,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2024). Selain itu, data Komunikasi Data Kesehatan Masyarakat Kabupaten/Kota tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah Posyandu di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 3.463 unit. Dari total tersebut, sebanyak 3.365 Posyandu telah beroperasi secara aktif, sedangkan 98 Posyandu lainnya masih berstatus belum aktif (Dinkes Sulteng, 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, jumlah penduduk yang berada pada kelompok usia lanjut di wilayah tersebut tercatat sebanyak 25.490 jiwa (BPS Sigi, 2024). Selain itu, pada tahun 2025 tercatat sebanyak 13.156 lansia di Kabupaten Sigi telah terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) sebagai penerima pendataan kesejahteraan sosial (Pongi, 2025). Sementara itu, berdasarkan keterangan dari Kepala Bidang Upaya Kesehatan Masyarakat Kabupaten Sigi, jumlah posyandu yang berstatus aktif saat ini mencapai 296 unit dari total keseluruhan 356 posyandu yang ada di wilayah Kabupaten Sigi (Adheleide, 2024).

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia berpotensi memberikan tekanan yang lebih besar terhadap sistem pelayanan kesehatan dan program jaminan sosial, terutama apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Pertumbuhan populasi lansia juga dapat memicu peningkatan tingkat ketergantungan, mengingat banyak di antaranya mengalami penurunan kondisi fisik serta berkurangnya kemampuan untuk tetap aktif dan produktif (Kusumo, 2021). Permasalahan kesehatan pada kelompok lanjut usia merupakan isu yang signifikan karena dampaknya yang luas. Seiring proses penuaan, lansia cenderung mengalami kemunduran fungsi fisik maupun kognitif yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit. Keadaan ini tidak hanya berpengaruh pada penurunan kualitas hidup, tetapi juga berimplikasi pada terbatasnya kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Rahardjo, 2023).

Lanjut usia dianjurkan menjalani pemeriksaan kesehatan secara berkala karena kontrol rutin memiliki peranan penting dalam mendeteksi tanda-tanda awal penyakit, mengawasi perkembangan kondisi kronis, serta mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat. Pemeriksaan yang dilakukan secara teratur juga membantu lansia mempertahankan kemandirian, tetap aktif, dan menjaga kualitas

hidup agar tetap optimal (Pangribo, 2022). Keterlibatan lansia dalam pemeriksaan kesehatan di posyandu menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang sangat bermanfaat. Posyandu lansia menyediakan pelayanan kesehatan rutin sekaligus edukasi mengenai pola makan seimbang, aktivitas fisik yang sesuai, serta pencegahan penyakit degeneratif (Subekti, 2022). Namun demikian, masih terdapat lansia yang merasa dalam kondisi sehat sehingga menganggap kunjungan ke posyandu tidak diperlukan, padahal pemeriksaan berkala sangat penting untuk mendeteksi secara dini berbagai penyakit yang umum terjadi pada usia lanjut (Kusumo, 2021).

Studi yang dilaksanakan oleh (Chen, 2023) di Taiwan menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang berhubungan dengan partisipasi aktif lansia dalam pemeriksaan kesehatan rutin, yaitu berada pada rentang usia 76–85 tahun, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, menderita lebih dari dua penyakit, serta merasa puas terhadap informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas. Di Indonesia, keaktifan lansia dalam memanfaatkan layanan posyandu juga telah diteliti oleh (Susanti, 2020). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan, kondisi kesehatan, peran kader, serta dukungan dari keluarga.

Partisipasi aktif lansia dalam kegiatan posyandu dipengaruhi oleh berbagai determinan, salah satunya adalah kontribusi kader kesehatan (Punjastuti, 2020). Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela memiliki kepedulian dan komitmen untuk terlibat dalam upaya pelayanan kesehatan. Peran kader tidak hanya sebagai penggerak, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, termasuk dalam mendorong dan meningkatkan keterlibatan lansia (Untari, 2020).

Keberadaan kader kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman lansia beserta keluarganya mengenai pentingnya menjaga kesehatan pada usia lanjut. Meskipun demikian, pengelolaan posyandu lansia masih menghadapi berbagai kendala, antara lain terbatasnya jumlah kader yang aktif, kemampuan kader yang belum optimal dalam menangani permasalahan lansia, serta rendahnya tingkat kehadiran lansia dalam kegiatan posyandu (Handajani, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islamarida (2022) dan Nugraha (2024) mengenai peran kader dalam pelaksanaan posyandu lansia menunjukkan bahwa peran kader menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan lansia. Dalam hal ini, kader berfungsi sebagai pendamping sekaligus pemberi arahan bagi lansia selama mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 April 2025 melalui wawancara dengan Kepala Puskesmas Lindu, tercatat bahwa jumlah lansia yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Lindu pada tahun 2022 sebanyak 98 jiwa, tidak mengalami perubahan pada tahun 2023 dengan jumlah yang sama, kemudian meningkat menjadi 101 orang pada tahun 2024, dan tetap berjumlah 101 jiwa pada periode Januari–Maret tahun 2025. Di wilayah kerja Puskesmas Lindu terdapat 10 posyandu lansia yang tersebar di lima desa, yaitu Desa Puro'o dengan 1 posyandu lansia yang melayani 16 lansia, Desa Langko dengan 2 posyandu lansia dan 19 lansia terdaftar, Desa Tomado yang memiliki 3 posyandu lansia dengan total 29 lansia, Desa Anca dengan 2 posyandu lansia dan 17 lansia, serta Desa Olu yang memiliki 2 posyandu lansia dengan jumlah lansia terdaftar sebanyak 20 jiwa. Dari seluruh wilayah tersebut, jumlah lansia terbanyak berada di posyandu lansia Desa Tomado dengan total 29 orang.

Keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu masih bervariasi, di mana sebagian lansia rutin berpartisipasi sementara yang lain kurang aktif. Berdasarkan keterangan Kepala Puskesmas Lindu, lansia yang kurang aktif terdapat pada masing-masing satu posyandu di Desa Tomado, Desa Langko, dan Desa Olu. Hasil wawancara terhadap 10 lansia menunjukkan bahwa delapan orang aktif mengikuti posyandu karena kader kesehatan secara rutin mengingatkan jadwal serta memberikan informasi kesehatan, sedangkan dua lansia jarang hadir karena kesibukan di kebun dan merasa tidak memiliki keluhan Kesehatan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode analitik dengan desain studi *cross sectional*, di mana pengukuran dan penilaian seluruh variabel dilakukan pada waktu yang sama guna mengetahui adanya hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Posyandu di wilayah kerja

Puskesmas Lindu pada pada Tanggal 1 September hingga 30 Oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lindu berjumlah 101 orang.

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap wilayah/kelompok yang ada sesuai area geografis lokasi penelitian. sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan margin of eror 5% sehingga responden berjumlah 81 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai peran kader Dengan keaktifan lansia, Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan Nomor 1241/UN4.14.1/TP.01.02/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 81 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Tingkat Pendidikan Pekerjaan dan Tinggal Bersama

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia ^b		
60 - 69 Tahun (Lansia)	51	63,0
> 70 Tahun (Lansia risiko tinggi)	30	37,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	33,3
Perempuan	54	66,7
Status Pernikahan		
Menikah	70	86,4
Janda	8	9,9
Duda	3	3,7
Tingkat Pendidikan		
SD	61	75,3
SMP	11	13,6
SMA	7	8,6
Sarjana	2	2,5
Pekerjaan		
Petani	44	54,3
Wiraswasta	14	17,3
Tidak Bekerja	19	23,5
Pensiun	4	4,9
Tinggal Bersama		
Keluarga Inti	42	51,9
Keluarga Besar	39	48,1

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia lansia 60–69 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (63,0%), sedangkan kelompok usia lansia berisiko tinggi (>70 tahun) berjumlah 30 orang (37,0%). Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 54 orang (66,7%), sementara laki-laki berjumlah 27 orang (33,3%). Berdasarkan status pernikahan, sebagian besar responden berstatus menikah dengan jumlah 70 orang (86,4%), dan jumlah paling sedikit terdapat pada kategori duda sebanyak 3 orang (3,7%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD) sebanyak 61 orang (75,3%), sedangkan lulusan sarjana merupakan yang paling sedikit, yaitu 2 orang (2,5%). Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani sebanyak 44 orang (53,3%), sementara responden dengan status pensiun berjumlah paling sedikit, yakni 4 orang (4,9%). Adapun berdasarkan kondisi tempat tinggal, sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga inti sebanyak 42 orang (51,9%), sedangkan yang tinggal bersama keluarga besar berjumlah 39 orang (48,1%).

Tabel 2. Distribusi Peran Kader

Peran Kader	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	66	81,5
Kurang Baik	15	18,5

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menilai bahwa peran kader tergolong baik, yaitu sebanyak 66 orang (81,5%), sedangkan 15 responden (18,5%) menyatakan bahwa peran kader masih kurang baik.

Tabel 3. Distribusi Keaktifan Dalam Posyandu Lansia

Keaktifan dalam Posyandu Lansia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aktif	61	75,3
Tidak Aktif	20	24,7

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden tercatat aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia, yaitu sebanyak 61 orang (75,3%), sedangkan 20 responden lainnya (24,7%) tergolong tidak aktif dalam kegiatan tersebut.

Tabel 4. Hubungan Peran Kader Dengan Keaktifan Lansia Dalam Posyandu Lansia

Peran Kader	Keaktifan Lansia dalam Posyandu Lansia				Total		P Value
	Aktif		Tidak Aktif		f	%	
	f ^b	% ^c	f	%			
Baik	46	56,8	20	24,7	66	81,5	0,017 ^d
Kurang Baik	15	18,5	0	0,0	15	18,5	

Berdasarkan Tabel 4, dari total 81 responden, sebanyak 66 responden (81,5%) menilai peran kader dalam kategori baik. Dari kelompok tersebut, 46 responden (56,8%) tercatat aktif mengikuti posyandu lansia, sedangkan 20 responden (24,7%) tidak aktif. Sementara itu, responden yang menilai peran kader kurang baik berjumlah 15 orang (18,5%), dan seluruhnya tergolong aktif mengikuti posyandu lansia, tanpa adanya responden yang tidak aktif. Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai p sebesar 0,017 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menandakan adanya hubungan yang bermakna antara peran kader dengan tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Lindu.

Pembahasan

Peran Kader

Hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peran kader dalam kategori baik, yaitu sebanyak 66 orang (81,5%), sedangkan 15 responden (18,5%) menilai peran kader masih kurang baik. Menurut buku Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi, peran kader posyandu lansia tidak terbatas pada pemantauan kesehatan fisik semata, tetapi juga mencakup pendampingan pada aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, vokasional, serta lingkungan. Kader berfungsi sebagai pendamping menyeluruh yang mendukung lansia agar tetap sehat, mandiri, aktif, dan produktif melalui kegiatan penyuluhan, pemberian dukungan psikososial, serta fasilitasi aktivitas sosial dan spiritual, sehingga berperan penting sebagai garda terdepan dalam mewujudkan lansia yang tangguh dan sejahtera di tingkat masyarakat (Rahardjo, 2023).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Islamari, 2023), yang menunjukkan bahwa dari 64 responden, proporsi terbesar menilai peran kader posyandu lansia dalam kategori baik, yaitu sebanyak 24 orang (37,5%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penilaian positif terhadap peran kader tercermin dari pelaksanaan tugas yang dilakukan secara konsisten, penuh tanggung jawab, serta ditunjukkan melalui sikap aktif, komunikatif, dan empatik sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya dan kenyamanan pada lansia. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian (Pasaribu, 2024) terhadap 94 lansia, di mana sebagian besar responden menilai peran kader berada pada kategori cukup baik, yaitu sebanyak 78 orang (83,0%). Menurut peneliti, kondisi ini dipengaruhi oleh kesiapan kader dalam mendampingi lansia selama kegiatan posyandu, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana, serta kemampuan kader dalam berkomunikasi dan memberikan edukasi kesehatan yang dirasakan bermanfaat oleh para lansia.

Menurut asumsi peneliti, penilaian lansia terhadap peran kader posyandu lansia terbentuk dari pengalaman langsung selama berinteraksi dengan kader pada berbagai kegiatan posyandu. Persepsi

positif yang ditunjukkan oleh sebagian besar responden menggambarkan konsistensi kehadiran dan keterlibatan kader dalam mendampingi lansia. Pada butir pertanyaan nomor 9 (kader memberikan penyuluhan), nomor 17 (kader menganjurkan lansia untuk kembali mengikuti posyandu pada bulan berikutnya), dan nomor 18 (kader menanyakan kondisi serta keluhan kesehatan), seluruh responden memberikan jawaban “selalu”. Temuan ini menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan tanggung jawab kader terhadap kondisi lansia, sekaligus mencerminkan peran kader sebagai pendamping yang komunikatif dan berfokus pada kebutuhan lansia, sehingga membentuk rasa puas serta persepsi yang baik terhadap peran kader posyandu lansia.

Keaktifan Lansia Dalam Posyandu Lansia

Hasil penelitian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia, yaitu sebanyak 61 orang (75,3%), sedangkan 20 responden (24,7%) tercatat tidak aktif. Menurut buku Monograf Upaya Mencapai Lansia Lebih Produktif, lansia yang produktif tidak hanya berperan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif terlibat dalam upaya menjaga kesehatannya. Lansia yang merasakan manfaat langsung dari kegiatan posyandu, merasa mendapatkan perhatian dari petugas dan lingkungan sekitar, serta memiliki ruang untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan sesama lansia cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Keaktifan tersebut menjadi wujud aktualisasi diri sekaligus upaya mempertahankan kesehatan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh (Khofifah, 2022).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi (Eliawati, 2024) yang melibatkan 138 responden, di mana tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia paling banyak berada pada kategori aktif, yaitu sebanyak 83 orang (60,1%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lansia yang tergolong aktif tidak hanya datang sesekali, tetapi secara berkelanjutan memanfaatkan layanan posyandu sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatannya. Kualitas pelayanan yang baik di posyandu menjadi faktor pendorong bagi lansia untuk terlibat aktif dalam pemeliharaan kesehatan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian (Putri, 2020) terhadap 46 lansia, yang menemukan bahwa sebanyak 33 orang (71,7%) termasuk dalam kategori aktif. Keaktifan tersebut dipengaruhi oleh keinginan lansia untuk memantau perkembangan kondisi kesehatannya, khususnya terkait pemeriksaan tekanan darah.

Menurut asumsi peneliti, tingginya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu menunjukkan adanya kesadaran yang terbentuk melalui pengalaman pribadi serta interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Lansia yang aktif kemungkinan telah merasakan manfaat langsung dari layanan posyandu, seperti kesempatan berinteraksi dengan sesama lansia dan perhatian dari petugas kesehatan, sehingga muncul dorongan internal untuk terus mengikuti kegiatan secara rutin. Selain itu, karakteristik responden juga berkontribusi terhadap tingkat keaktifan tersebut. Sebagian besar lansia berstatus menikah, sehingga memiliki pasangan yang dapat memberikan dukungan emosional sekaligus mengingatkan untuk menghadiri posyandu. Di samping itu, banyak lansia tinggal bersama keluarga inti, sehingga anggota keluarga dapat berperan dalam mengingatkan, mendampingi, bahkan mengantar ke lokasi posyandu. Dukungan keluarga ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan konsistensi kehadiran lansia dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Hubungan Peran Kader Dengan Keaktifan Lansia Dalam Posyandu Lansia

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara peran kader dengan tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Lindu, dengan nilai p sebesar 0,017 ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peran kader berpengaruh secara signifikan terhadap keterlibatan lansia dalam kegiatan posyandu lansia. Sejalan dengan hasil tersebut, (Handajani, 2022) dalam buku Buku Pegangan Kader dan Pengasuh Lansia menjelaskan bahwa kader memiliki posisi strategis dalam mendorong keaktifan lansia melalui perannya sebagai penggerak sosial, pemberi motivasi, serta penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat lanjut usia. Keikutsertaan lansia cenderung meningkat apabila kader mampu menjalankan tugas secara optimal, seperti melakukan pendataan, memberikan edukasi kesehatan, serta menciptakan suasana posyandu yang nyaman dan inklusif. Hubungan yang harmonis dan adanya rasa saling percaya antara kader dan lansia juga menjadi faktor psikososial penting yang mendorong lansia untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Awaludin, 2025) yang menggunakan metode deskriptif pada 77 responden. Penelitian tersebut memperoleh nilai signifikansi p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara peran kader dan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Awaludin menjelaskan bahwa peran kader mencakup dukungan informasional, penilaian, fisik atau instrumental, serta dukungan emosional. Bentuk-bentuk dukungan ini berkontribusi penting dalam meningkatkan kepercayaan diri lansia untuk mengambil keputusan terkait kesehatan, karena perhatian, kenyamanan fisik dan psikologis, serta bantuan nyata yang diberikan membuat lansia merasa lebih aman dan termotivasi menjaga kesehatannya secara mandiri. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Masdalifah, 2025) melalui penelitian dengan desain *cross-sectional* pada 70 responden lansia, yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara peran kader dan tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Peneliti berpendapat bahwa semakin optimal peran kader posyandu lansia, maka semakin tinggi pula partisipasi dan kehadiran lansia dalam setiap kegiatan. Kader yang aktif, kompeten, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu membangun kedekatan emosional serta rasa percaya, sehingga mendorong lansia untuk hadir secara rutin.

Menurut asumsi peneliti terhadap pola data tersebut, hubungan antara penilaian terhadap peran kader dan keaktifan lansia tidak bersifat linier atau sederhana. Terdapat lansia yang menilai peran kader sudah baik, namun belum menunjukkan keaktifan dalam mengikuti posyandu. Sebaliknya, seluruh lansia yang menilai peran kader kurang baik justru tercatat aktif dalam kegiatan posyandu lansia. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi lansia tidak semata-mata dipengaruhi oleh peran kader, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga maupun motivasi intrinsik dari lansia itu sendiri. Dengan demikian, meskipun lansia aktif menghadiri posyandu, penilaian mereka terhadap kinerja kader belum tentu sepenuhnya positif. Di sisi lain, lansia yang kurang aktif tetapi menilai peran kader baik kemungkinan memiliki persepsi positif terhadap upaya yang dilakukan kader, meskipun mereka belum konsisten dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan posyandu.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara peran kader dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Lindu, yang menunjukkan bahwa peran kader berkontribusi penting dalam mendorong partisipasi lansia melalui pemberian informasi, pendampingan, motivasi, serta penciptaan suasana posyandu yang nyaman dan ramah. Kader yang aktif, komunikatif, dan peduli mampu membangun rasa percaya dan kedekatan emosional dengan lansia sehingga meningkatkan minat dan konsistensi kehadiran mereka, meskipun keaktifan lansia juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan, dan motivasi internal, sehingga penguatan peran kader perlu disertai keterlibatan keluarga dan upaya pemberdayaan lansia secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing I dan Pembimbing II atas segala arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi yang diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pimpinan serta seluruh staf di Puskesmas Lindu yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Adheleide (2024) 'Dinkes Kabupaten Sigi Bangun Koordinasi Tingkatkan Layanan Kesehatan'. Sigi: Antara News Sulteng.
- Awaludin. (2025). Hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan peran kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Desa Ranupakis Kecamatan Klakan. *Jurnal Kesehatan*, 18 (1). Available at: <https://doi.org/10.56586/jk.v18i1.383>
- Bahriah, B. (2024) *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Eureka Media Aksara. Edited By F. Sihombing. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- BPS (2025) *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Edited By Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat.

Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

- BPS Sigi (2024) 'Kabupaten Sigi Dalam Angka', Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi. Sigi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, Pp. 1–14. *available at: <https://sigikab.bps.go.id/publication/2024/02/28/107a757f8dd7be400e801300/kabupaten-sigi-dalam-angka-2024.html>*.
- Chen, Y.J. (2023) 'Influencing Factors Of Participation In And Satisfaction With Elderly Health Checkups: A Cross-Sectional Study', *Frontiers In Public Health*, 11. *available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1104438>*.
- Eliawati. (2024). Pengaruh keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia dengan kualitas hidup di Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(4), pp.1334-1343. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i4.14132>
- Islammarida, R. (2022) 'Peran Kader Terhadap Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Di Kalasan Sleman Yogyakarta', *Stikes Guna Bangsa Yogyakarta*, 14(1), Pp. 27–33.
- Kemendes RI (2021) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia Dan Posbindu PTM Terintegrasi, Kemendes RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI (2023) Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI (2024a) 'Pedoman Kerja Puskesmas'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khofifah. (2022). Monograf Upaya Mencapai Lansia Lebih Produktif. Surabaya: Deepublish
- Kusumo, M.P. (2021) Buku Lansia, Buku Lansia. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikas Dan Pengabdian Masyarakat. *available at: <https://www.researchgate.net/publication/346019144>*.
- Masdalihah. (2025). 'Hubungan Peran Kader Terhadap Kehadiran Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun Tahun 2025', *Jurnal Minfo Polgan*, 14(2), pp. 2700–2707. doi: 10.33395/jmp.v14i2.15516.
- Mubarak (2023) Keperawatan Gerontik. Edited By S. Susanti. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mustajab, R. (2023) 'Sebaran Posyandu Di Indonesia (2022)'. Jakarta: Data Indonesia. *available at: <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/indonesia-punya-213670-posyandu-pada-2022>*.
- Nugraha, P.M.N. (2024) 'Peran Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Lansia Di Wilayah kerja Puskesmas Alian', Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Pangribo, S. (2022) 'Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera'. Jakarta: Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pasaribu, A. (2024) 'Peran kader dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia di Kelurahan Teladan Kota Pematangsiantar', *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, 13(1). <https://doi.org/10.48134/jurkessutra.v13i1.198>
- Pongi, S.Y. (2025) 'Jumlah Lansia Di Sigi Yang Terdaftar Dalam DTKS'. Sigi: Sulteng Terkini.
- Rahardjo, T.B. (2023) Lansia Tangguh Dengan Tujuh Dimensi, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Jakarta: Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional. *available at: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/23330/intervensi/633749/7-dimensi-lansia-tangguh>*.
- Subekti, I. (2022) Keperawatan Usia Lanjut. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Susanti, R.A. (2020) 'Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Lansia Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tanjung Rema Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar', *Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 5(3), Pp. 248–253.
- Untari, I. (2020) Buku Pegangan Kader Peduli Demensia Pada Lansia. Sukoharjo: Jasmine.
- WHO (2024a) 'Key Facts Ageing And Health', *WHO (World Health Organization). Washington, USA: WHO (World Health Organization)*, Pp. 24–26. *available at: https://doi.org/10.1007/978-1-137-00426-0_3*.
- WHO (2024b) 'The Global Helath Observatory'. *Washington, USA: World Health Organization. available at: <https://www.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/indicator-explorer-new/mca/percentage-of-older-people-aged-60-or-over-living-in-rural-and-urban-areas>*.
- WHO (2025) 'Ageing: Global Population'. *Washington, USA: WHO (World Health Organization)*.